ARCADE
JURNAL ARSITEKTUR
p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)
e-ISSN: 2597-3746 (Online)
http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade

PROSES DAN ALASAN TERJADINYA TRANSFORMASI MASJID RAYA BANDUNG.

Tri Widianti Natalia[1], **Heru Wibowo[2]**
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kebangsaan
tri.widianti@email.unikom.ac.id
heru@universitaskebangsaan.ac.id

Informasi Naskah:
Diterima:
November 2018
Direvisi:
November 2018
Disetujui terbit:
November 2018
Diterbitkan:
Cetak:
November 2018
Online
November 2018

Abstract:. *Masjid Raya Bandung is the oldest mosque in the city of Bandung which has a very important role in the city structure and the neighborhood of town square. The Masjid Raya Bandung and the square have undergone a transformation many times, until the original building is almost gone. Transformation of the form Masjid Raya Bandung will affect the structure and the face of downtown Bandung. Therefore the purpose of this study is to see how the transformation process that occurs in the building of Masjid Raya Bandung is seen from the reason for the transformation. And see how the impact on the structure of the downtown Bandung and its influence on the quality of its functions and architecture. The method used is qualitative analysis by examining several similar studies. The results of the study reveal that every process of change that occurs in the building of Masjid Raya Bandung is always influenced by agents of control, namely the government as the control holder and the actor namely the architect as the designer. Changes in the form of Masjid Raya Bandung have changed the live configuration of the structure and the face of downtown area of Bandung.*

Keyword: *Transformation, Masjid Raya Bandung, live configuration, city structure*

Abstrak: *Masjid Raya Bandung menjadi salah satu masjid tertua di kota Bandung yang memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kota dan lingkungan Alun-alun Badung. Masjid Raya Bandung dan alun-alun telah mengalami transformasi berkali kali, hingga bangunan asli hampir sudah tidak ada. Perubahan bentuk Masjid Raya Bandung akan mempengaruhi struktur dan wajah pusat Kota Bandung. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses transformasi yang terjadi pada bangunan Masjid Raya Bandung dilihat dari alasan terjadinya transformasi. Serta melihat bagaimana dampaknya terhadap struktur wajah pusat Kota Bandung dan pengaruhnya terhadap kualitas fungsi dan arsitekturnya. Metode yang digunakan yaitu analisis kualitatif adalah dengan mengkaji beberapa penelitian sejenis. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa setiap proses perubahan yang terjadi pada bangunan Masjid Raya Bandung selalu dipengaruhi oleh agen konrtrol yakni pemerintah sebagai pemegang kontrol dan aktor yakni arsitek sebagai perancang. Perubahan bentuk Masjid Raya Bandung telah mengubah live configuration struktur dan wajah kawasan pusat kota Bandung*.

Kata Kunci: *Transformasi, Masjid Raya Bandung, Struktur Wajah Kota*

PENDAHULUAN

Masjid Raya Bandung dibangun pada awal abad ke 19 yaitu pada tahun 1811/1812 dan menjadi salah satu masjid tertua di kota Bandung (Nugraheni, 2017). Bersamaan dengan pembangunan Negorij Bandoeng yang dipindahkan dari Krapyak (Parakanmuncang) ke Cikapundung. Raden Wiranatkusuma II adalah bupati Bandung yang memiliki kebijakan sebagai penggagas dan pendirinya. Masjid Raya Bandung letaknya strategis, berdekatan dengan Alun-alun sebagai pusat Kota Bandung, oleh karena itu Masjid ini dikenal dengan sebutan "Masjid Raya Bandung Propinsi Jawa Barat" (Putra, 2015).

Masjid Raya Bandung dan alun-alun adalah sebuah fenomena yang telah mengalami transformasi berkali kali, hingga bangunan asli hampir sudah tidak ada karena renovasi sering dilakukan terhadapnya (Nasution, 2012). Transformasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa alasan dan pemilik kebijakan. Masjid Raya Bandung awalnya memiliki bentuk sederhana dan tradisional dengan tatanana pola kota tradisional, kemudian menjadi modern sampai ke bentuk yang sangat megah yang tidak lagi mencerminkan

identitas tanah Pasundan (Irshanto, 2001). Tentunya hal ini akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan struktur wajah kota serta perubahan terhadap kondisi sosial, budaya dan ekonomi mayarakatnya.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses transformasi yang terjadi pada bangunan Masjid Raya Bandung dilihat dari alasan terjadinya transformasi. Serta melihat bagaimana dampaknya terhadap struktur wajah pusat Kota Bandung dan pengaruhnya terhadap kualitas fungsi dan arsitekturnya

TINJUAN PUSTAKA

Transformasi Dalam Kontek Perancangan

Transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu dan dianggap sebagai proses pengalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah bentuk yang baru sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan. Proses perubahan tersebut dapat dijalani secara bertahap yang dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu (Pratiwi, 2013).

Sedangkan berdasarkan Antoniades, 1990 dalam Pratiwi 2013, mengatakan bahwa transformasi melalui proses menggandakan secara berulang, sehingga terjadi sebuah perubahan yang terjadi secara berangsur sampai pada tahap ultimate. Perubahan dilakukan pada unsur eksternal dan internal dengan memberikan pengaruh atau respon. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses transformasi muncul dari aktifitas yang terjadi pada saat itu dan telah melalui proses yang cukup panjang, oleh karena itu transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempatinya (Pakilaran, 2006).

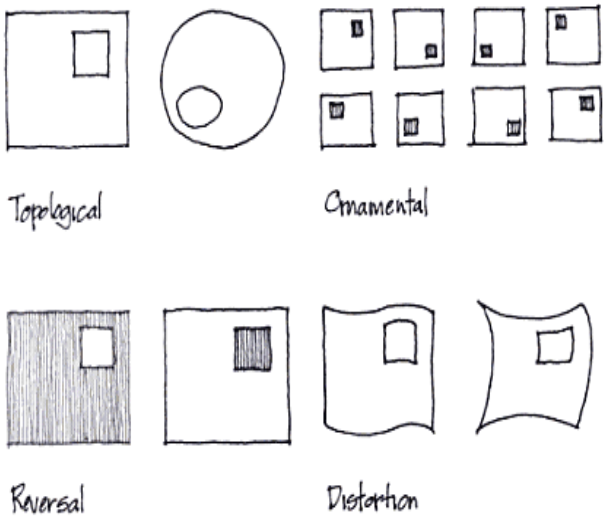

Gambar 1 : Kategori Transformasi
Sumber : Laseau (1980)

Menurut Laseau, 1980 mengkategorikan transformasi ke dalam :

1. Transformasi bersifat Topologikal (geometri) komponen pembentuk dan fungsi ruang tetap sama, namun bentuk geometri berubah.
2. Transformasi bersifat Gramatika Hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat.
3. Transformasi bersifat *Reversal* (kebalikan) citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya, dengan membalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi
4. Transformasi bersifat *Distortion* (merancukan) perancang memiliki aktivitas yang bebas.

Transformasi bangunan dapat terjadi pada tipologi bangunan yang dapat diidentifikasi melalui kondisi fisiknya. Indentifikasi tersebut dapat melalui Sistem spasialnya (dengan melihat hubungan antar ruangnya, perubahan pola hirarki atau derajat kepentingannya, dan arah orientasinya), Sistem fisik (dengan melihat perubahan sistem konstruksi dan material yang digunakannya) dan Sistem Stilistik (dengan melihat perubahan gaya atau langgam bentuk arsitekturrnya) (Habraken, 1998).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif (Creswell, 2008) dengan kategori sifat penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data melalui pencarian literatur terhadap penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai sejarah perkembangan Masjid Raya Bandung. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengkaji secara mendalam terhadap hasil penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masjid Raya Bandung dibangun pada tahun 1811/1812, Masjid Raya Bandung terletak diantara Jalan Asia Afrika, Jalan Dalem Kaum dan Jalan Alun Alun Timur. Menurut catatan Dr. Andries de Wilde Sang Tuan Tanah Bandung Raya pada tahun 1830 Masjid Raya Bandung berada berhadap-hadapan dengan Bale Bandung di sebelah timur. Bale Bandung ini befungsi sebagai balai pertemuan dan menerima tamu kehormatan Kabupaten Bandung kala itu (Irshanto, 2001).

Masjid Raya Bandung menjadi sebuah simbol relijiusitas pemerintah dan masyarakatnya, yang berupa elemen pusat kota tradisional di masa Hindia Belanda. Secara historis hubungan antara masjid Agung dan alun-alun tidak lepas dari peran pemerintah kolonial Belanda dengan kebijakannya terhadap apa yang dulu disebut sebagai pusat kota tradisional.

Menurut (Martokusumo, 2010), pendirian pusat kota Bandung sudah mengalami campur tangan pemerintahan Daendles 1808-1811. Letak Alun-Alun yang menandai pusat pemerintahan 'tradisional' diyakini sudah penuh dengan persyaratan yang menguntungkan kepentingan Pemerintah Kolonial pada saat itu. Alun-Alun Bandung memiliki poros sumbu yang kuat pada arah Barat-Timur ketimbang sumbu Utara-Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung ataupun Masjid tidak memiliki hak atas Alun-Alun.

Proses Transformasi Bentuk Fisik MASJID RAYA BANDUNG (1810-2003)

Sejak beridiri di tahun 1810, Masjid Raya Bandung telah mengalami delapan kali renovasi pada abad ke-19, dan lima kali perubahan pada abad ke-20. Transformasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa alasan dan pemilik kebijakan. Masjid Raya Bandung awalnya memiliki bentuk sederhana dan tradisional dengan tatanana pola kota tradisional, kemudian menjadi modern sampai ke bentuk yang sangat megah yang tidak lagi mencerminkan identitas tanah Pasundan. Bahkan sampai mengubah pola struktur wajah pusat Kota Bandung.

Berikut proses transformasi Masjid Raya Bandung dari awal berdiri pada tahun 1812 hingga 2003 :

Tahun 1812, Masjid Raya Bandung hanya berupa masjid tradisional dengan bentuk panggung, dengan material dari bilik bambu dan material atapnya berupa rumbia, dan dibagian halaman depan terdapat tempat mengambil wudhu berupa kolam yang cukup luas (Aswati, 2013).

Pada tahun 1825, telah terjadi kebakaran di kawasan alun-alun, dan air kolam yang cukup luas ini mampu untuk memadamkan api waktu kebakaran tersebut. Pada tahun 1826 Masjid Raya Bandung mengalami penggantian material pada bagian dinding dan atapnya, dari yang semula bilik menjadi material kayu (Aswati, 2013).

Gambar 2 : Masjid Agung
Tahun 1850
Sumber : Budi, 2013

Tahun 1850 Atap masjid diganti dengan genteng yang dibuat sebagai “Bale Nyungcung” (atap berbentuk prisma dengan 3 tingkat yang berbentuk tinggi dan besar)
sedangkan dindingnya diganti dengan tembok batu-bata yang sekaligus sebagai pondasinya. Masjid Raya Bandung dilengkapi pintu gerbang dan berhalaman luas dengan pagar yang berornamen khas Priangan dengan motif sisik ikan yang mengelilingi masjid dengan tinggi 2 meter (Destiarmand, 2017).

Gambar 3 : Masjid Agung Tahun 1875
Sumber : Budi, 2013

Tahun 1875 dibuat pondasi dan tembok pagar yang mengelilingi masjid dengan deretan kolom – kolom “doric” Yunani (Destiarmand, 2017).

Tahun 1900, Dalam rangka melengkapi fungsi masjid, dibangun mihrab dan pawestren (teras di samping kiri dan kanan), Bedug,Kentongan dan Kolam, tetapi belum dilengkapi dengan menara.

Gambar 4 : Masjid Agung Tahun 1830
Sumber : Budi, 2013

Tahun 1930, dibangun 2 menara disebelah kanan dan kiri dengan bentuk puncak atap sama persis dengan bentuk atap masjid dan dibangun teras masjid berupa pendopo. Selain itu pada masa ini ekspresi dari bentuk atap semakin terlihat tinggi, dan tembok dengan motif sisik ikan menjadi benteng yang mengelilingi Masjid Raya Bandung (Destiarmand, 2017). .

Gambar 5 : Masjid Agung Tahun 1955
Sumber : Budi, 2013

Tahun 1955 Masjid Raya Bandung mulai kehilangan ikon utamanya, atap Bale Nyungcung telah tergantikan oleh atap kubah dengan model bawang yang merupakan pengaruh modernisme sebagai awal mula globalisasi. Pada tahun ini juga halaman masjid raya Bandung menjadi lebih sempit, karena 2 menara di bagian kanan dan kiri dan pawestren di bongkar untuk menjadikan masjid lebih luas.

Tahun 1965 – 1970. Pada tahun 1967 kerusakan terjadi pada bagian atap Masjid Raya Bandung yang diakibatkan oleh angin kencang. Dan pada tahun 1970, atapa Masjid Raya Bandung tidak lagi berbentuk kubah bawang.

Gambar 6 : Masjid Agung Tahun 1973
Sumber : Budi, 2013

Tahun 1973 Berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat tahun 1973, Masjid Raya Bandung mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan banyak terjadi pada bagian fasilitas dan ruang utama Masjid. Ruang utama Masjid semakin diperluas dengan dibuat bertingkat. Lantai utama dijadikan sebagai ruang utama masjid dan kantor Dewan Kemakmuran Masjid, sedangkan lantai 2 dijadikan mezanin yang berhubungan dengan serambi luar dan dihubungkan oleh sebuah jembatan beton ke bagian sisi barat Alun-alun. Selain itu ditambahakna fasilitas tempat wudhu yang diletakkan dibagian lantai basement.

	Kubah masjid dibuat dengan bentuk Joglo dan Menara baru dibangun dibagian depan masjid dengan berbentuk kubah bawang dengan material ornamen logam.
	Tahun 1980 penampilan masjid diberi finishing bahan dan detail-detail di dalam bangunan dan pada bagian muka mesjid dibangun tembok tinggi yang hampir menutupi keseluruhan tampilan mesjid.
Gambar 7: Masjid Agung Tahun 2003 Sumber : Budi, 2013	Tahun 2003 Masjid agung berubah nama menjadi Masjid raya Bandung yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat R Nuryana. Bagian sisi barat alun-alun dan jalan bagian depan diambil untuk memperluas Masjid. Pada tahun ini, dinding masjid dibuat mewah dengan material batu alam berkualitas tinggi, selain itu, atap masjid yang sedianya berbentuk atap joglo, berubah menjadi atap kubah yang cukup besar dibagian tengah, dan atap kubah kecil dibagian sisi kanan dan kirinya. Selain itu, pada tahun ini dibangun dua menara kembar setinggi 81 meter yang selalu dibuka untuk umum setiap hari Sabtu dan Minggu. Hingga tahun ini luas total tanah masjid adalah 23.448 m² dengan luas bangunan 8.575 m² dan dapat menampung sekitar 12.000 jamaah.

Pengalaman menghuni dan konstruksi, merupakan kombinasi teknis yang dapat mencerminkan cara-cara membangun sebuah bangunan untuk memperoleh kualitas arsitektur. Dari berbagai perubahan bentuk yang terjadi di Masjid Agung Bandung membuat perubahan kualitas arsitekturnya.

1. Tahun 1930, masjid Raya Bandung mengalami masa 'keemasan', ditandai dari fungsi, aktivitas, dan kegiatan-kegiatan Masjid Raya Bandung yang sangat menonjol, sehingga saat itu Masjid Raya Bandung menjadi pusat sosial dan pusat keagamaan bagi masyarakatnya.
2. Tahun 1875 untuk mempertimbangkan faktor sosial dibuat semacam Tempat duduk yang terbuat dari beton dengan tinggi 1 – 1,5 meter yang berfungsi sekaligus sebagai tembok pembatas yang mengelilingi bagian halaman masjid dan dapat menahan kolom struktur.
3. Tahun 1900, Masjid Raya Bandung dibuat lebih representative, penambahan pada fasilitas dan ciri khas sebagai masjid transdisional. Dalam rangka melengkapi fungsi masjid, dilakukan penambahan pawestren (teras di samping kiri dan kanan) dan mihrab, bedug, Kentongan dan kolam, namun belum dilengkapi dengan keberadaan menara.
4. Tahun1955 menjelang konferensi Asia Afrika pada tahun 1955, menara pada samping kiri dan kanan masjid serta teras kanan, kiri dan depan dibongkar sehingga ruangan utama masjid sangat besar, sedangkan teras masjid menjadi sangat sempit. Hal ini karena saat itu, Masjid Raya Bandung akan digunakan oleh para tamu peserta Konferensi Asia Afrika untuk shalat.
5. Tahun 1967/1968 dilakukan masjid raya bandung memperluas kembali fasilitas masjidnya dengan menambahkan fasilitas pendidikan (ruangan untuk kegiatan madrasah dan TK) dan poliklinik. Sehingga pada tahun ini masjid Raya Bandung sangat ramai dan menjadi pusat aktivitas masyarakat Kota Bandung.
6. Tahun 2001 dibangunnya menara kembar yang dimanfaatkan untuk kepentingan komersial, telekomunikasi dan obyek wisata, dan juga berfungsi sebagai kepentingan relijiusitas untuk mengumandangkan adzan. Pada tahun ini Masjid Raya Bandung terlihat sudah bersinergi dengan Alun Alun Bandung untuk menjadi pusat Kota Bandung. Dimana setiap pengunjung yang datang akan melakukan *one stop activity.* Area masjid raya Bandung ini menjadi fasilitas pelengkap untuk kepentingan komersil, juga sebagai fasilitas objek wisata, dimana masyarakat dapat naik ke atas menara untuk melihat pemandangan Kota Bandung.

KESIMPULAN

Transformasi yang terjadi pada bangunan Masjid Raya Bandung merupakan transformasi yang bersifat topologikal (geometri) bentuk geometri berubah melalui perluasan bangunan, dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama (Habraken, 1998).

Dalam *assembly hierarchy* (Habraken, 1998) pada tahun 1812-1826 material kayu merupakan material yang mendominasi bangunan ini sedangkan pada tahun 1850, material batu bata merupakan material dominan. Jika berdasarkan bagian bangunan, bentuk atap menjadi hirarki yang dominan. Berdasarkan sebutan yang paling terkenal untuk Masjid Agung Bandung pada tahun 1850 – 1930 sebagai "Bale Nyungcung", namun mulai tahun 1955 sebutan Bale Nyungcung tidak lagi ada, karena bentuk atap dibuat berbentuk bawang hingga berbentuk kubah pada tahun 2003. Proses perubahan yang terjadi pada bangunan Masjid Raya Bandung tidak terlepas dari peran pemerintah Hindia Belanda dan Indonesia sebagai agen pengendali dan arsitek (Soekarno dan MacLaine Pont) sebagai aktor perancang. Karena

transformasi yang dilakukan berkali kali, bangunan asli hampir sudah tidak ada, hal ini tentunya mengubah hirarki konfigurasi struktur wajah kawasan pusat Kota Bandung. Hingga akhirnya akan mempengaruhi pada penurunan kualitas arsitektur dari fungsi bangunan Masjid Raya Bandung dan penurunan nilai – nilai sosial masyarakat Kota Bandung.

Dalam melakukan transformasi terhadap bangunan yang memiliki arti penting dalam sebuah kota, sebaiknya agen pengendali (pemerintah) dan aktor perencana (arsitek) harus lebih memperhatikan pada konsep tata ruang kota yang telah dibuat pendahulunya, agar tidak merubah struktur wajah kota yang memiliki ciri khas dan menjadi identitas dari kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aswati, Zuhrissa Putrimeidia. (2017). Transformasi Atap Masjid Raya Bandung. *Prosiding Seminar Heritage Iplbi 2017* pp. A 536 – 538

Creswell, J.W. (2008). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications, Inc

Habraken, N.J. (1998). *The Structure Of The Ordinary*. Amerika : Graphic Composition.

Laseau, Paul. (2001). *Graphic Thinking for Architects & Designers*. Canada : John Wiley and Sons

Budi, B.S & Istiqomah, E. (2013). Perkembangan Karakteristik Arsitektural Masjid Agung Bandung 1810 – 1955. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 2, 2, 34-49.

Nugraheni, Andita Aprilina. (2017). Sejarah Pembangunan dan Renovasi pada Masjid Agung Bandung. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 pp. A 251 - 258

Pratiwi, W.D. (2013). *Pengertian Transformasi*. Materi Perkuliahan AR 6142. Perancangan Dalam Kontek Arsitektur. Bandung

Pakilaran A.U. (2006), *Transformasi Bentuk dan Ruang pada Rumah Toko di Kawasan Pecinan Makassar (1970-2005)*, Tesis. Bandung: Magister Sekolah Arsitektur, Perencanaan, Pengembangan Kebiijakan Institut Teknologi Bandung.

Putra, Aria Dirgantara dan Azwir, Muhammad. (2015). Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Reka Karsa*, Vol.3 No.3.

Destiarmand, Achmad Haldani dan Santosa, Imam. (2017). Karakteristik Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi.* Vol. 16, No 3, Desember 2017.